

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kesopanan merupakan salah satu komponen penting dalam berbahasa dan berkomunikasi dalam segala ragam budaya. Tidak terkecuali dalam bahasa dan budaya Jawa. Kesopanan menjadi suatu hal penting yang diatur dalam tutur kata serta perbuatan. Dialek Semarangan yang merupakan salah satu dialek dalam bahasa Jawa dianggap tidak memiliki nilai-nilai kesopanan sebab para penuturnya tidak mahir menggunakan bahasa Jawa dengan leksikon *krama* (Samidjan, 2013). Leksikon krama merupakan leksikon tertinggi dalam bahasa Jawa yang digunakan untuk membalas lawan bicara yang lebih tua atau lebih dihormati.

Anggapan tersebut juga diperkuat dengan beberapa riset terkait yang mengungkapkan kemampuan anak-anak muda di kota Semarang yang cukup rendah dalam penggunaan bahasa krama dalam berdialek Semarangan. Sebagaimana dijabarkan dalam sejumlah penelitian seperti pada Asropah dkk (2016) mengenai tingkat literasi siswa SMP Negeri di Kota Semarang. Dengan pengukuran melalui empat aspek; (1) pemahaman kosa kata sukar dalam bacaan berbahasa Jawa, (2) penerapan unggah-ungguh bahasa Jawa, (3) pemahaman isi bacaan berbahasa Jawa dan (4) pemahaman ejaan bahasa Jawa, tingkat literasi ini disebut belum menggembirakan sebab banyak siswa yang tinggal di lingkungan perumahan yang berbahasa Indonesia. Terbukti baru 41,67% responden yang berada dalam kategori sangat baik dan masih banyak yang berada dalam kategori

kurang sebesar 16,46%. Selain itu pada disertasi Suryadi (2014) mengungkapkan rendahnya penguasaan kosakata krama pada anak muda di Semarang yaitu sebesar 20,5 poin (kualifikasi kurang baik) sedangkan penguasaan pada kosakata *ngoko* sebesar 61,6 poin (kualifikasi cukup baik). Artinya, anak muda di Semarang lebih menguasai bahasa Jawa dengan leksikon *ngoko* dibanding *krama*. Riset lainnya adalah dari Chotimah dkk (2019 : 202-209) yang memaparkan hasil berupa 84,61% siswa belum dapat menggunakan bahasa Jawa krama dengan baik, dan ada 38,46% siswa yang memilih untuk berbicara *ngoko* dengan orang tua. Hal ini merepresentasikan kemampuan anak muda di Semarang mengenai kemampuan berbahasa krama yang pada sebagian orang dijadikan patokan dalam menilai standar kesopanan dalam dialek Semarangan.

Bahasa Jawa secara umum sendiri memiliki cakupan wilayah cukup luas dan jumlah penutur cukup besar, diperkirakan lebih dari 80 juta (Kamus Bahasa Jawa IV, 2006; Nothofer, 1987 & 1982). Dalam percaturan bahasa, sebagai bahasa daerah maka Bahasa Jawa menjadi bahasa kedua, setelah bahasa nasional yaitu Indonesia. Bahasa Jawa adalah alat komunikasi di lingkungan keluarga dan masyarakat Jawa, alat pengungkap seni tradisi dan seremonial Jawa, dan lekat dengan emosi sosial masyarakatnya. Situasi kebahasaan di Kota Semarang adalah masyarakat multilingual. Situasi ini, selain berdampak pada posisi bahasa Jawa, juga berdampak pada warna penggunaan tuturan Jawa. Masyarakat Jawa terutama yang berada di wilayah pedesaan atau perkampungan masih kental dengan tatanan budaya Jawa, terutama terkait dengan tatanan kehidupan sosial. Tatanan kehidupan sosial menganut prinsip kerukunan dan prinsip hormat untuk

mencapai keharmonisan sosial. Dua pilar tersebut digunakan sebagai pedoman masyarakat Jawa untuk menata kehidupan bermasyarakat (Susena, 1985).

Azas kekeluargaan merupakan prinsip utama masyarakat Jawa untuk mencapai keselarasan dan keharmonisan dalam kehidupan bersosial. Melalui azas kekeluargaan inilah semua persoalan dapat diatasi dengan ringan dan mencapai keuntungan bersama. Harapan utama adalah terjaga keharmonisan dan tidak ada yang dirugikan (Herusatoto, 1991). Sehingga, dalam mewujudkan kekeluargaan ini diperlukan sikap-sikap serta tutur kata yang sopan dalam berbahasa atau berkomunikasi. Prinsip kesopanan Jawa adalah seperangkat etika yang dipatuhi oleh masyarakat Jawa sebagai koridor dalam pergaulan sosial (Thohir, 2007). Kesopanan terkait langsung dengan tatanan etika yang berorientasi dengan ungah-ungguh kultur Jawa, yakni mengutamakan keharmonisan melalui tatanan perilaku.

Pada dasarnya situasi pemakaian bahasa tidak dapat dilepaskan dari peran penguasa terhadap konsep pemertahanan dan pelestarian bahasa daerahnya dari pengaruh bahasa nasional, yang pada umumnya memiliki posisi lebih dominan. Faktor lain yang berpengaruh terhadap kelangsungan kehidupan bahasa daerah adalah sikap penutur. Kedua pilar tersebut memiliki peran penting bagi kelangsungan sebuah bahasa dalam masyarakat dwibahasawan. Dalam masyarakat dwibahasawan keseimbangan fungsi pemakaian bahasa susah dipertahankan, yang (sering) terjadi adalah munculnya dominasi salah satu bahasa. Dominasi ini muncul justru berasal dari faktor non-lingual, yakni persoalan prestise harkat, kepentingan politik, dan kebutuhan normatif. Penduduk yang tinggal di wilayah

administratif Kota Semarang dan sekitarnya memiliki kecenderungan untuk menjadi penutur bahasa Jawa dialek Semarangan sesuai dengan kebiasaan dialek dalam berbahasa dari lingkungan yang digunakan sehari-hari.

Bahasa Jawa dialek Semarangan muncul sebagai produk dari akulturasi budaya para penutur, dengan bahasa induk bahasa Jawa. Proses akulturasi terjadi karena ada kontribusi besar lima etnis yang datang dan bermukim di Semarang pada saat itu, yakni Jawa, Tionghoa, Arab, India, dan Eropa (Belanda). Proses itu muncul bersamaan dengan perkembangan Semarang sebagai kota niaga yang memungkinkan terjadi interaksi sosial antarlima etnis. Jika dibandingkan dengan dialek Muria (Pati, Kudus, Jepara) dan Banyumasan, secara geografis daerah sebaran penutur dialek Semarangan paling sempit. Bahkan dialek Semarangan tidak tumbuh dan berkembang di seluruh wilayah administratif Kota Semarang, tetapi hanya tumbuh dan berkembang di wilayah perkampungan antara Banjir Kanal Timur dan Banjir Kanal Barat antara Banjir Kanal Timur dan Banjir Kanal Barat, serta sisi selatan hanya sampai di Bukit Gombel (Samidjan, 2013).

Salah satu penyebab dialek Semarangan dianggap sebagai bahasa kasar dan kurang memiliki unggah-ungguh juga karena adanya kramanisasi diri. Kramanisasi diri merupakan ciri yang paling mencolok pada Dialek Semarangan (Samidjan, 2013). Gejala kramanisasi leksikon *ngoko*, naturalisasi bahasa, dan kramanisasi diri merupakan keunikan dialek Semarangan akibat upaya panjang penutur Jawa dalam mempertahankan bahasa Jawanya akibat kontak bahasa dan persaingan bahasa. Sebagian orang menilai dialek Semarangan

kastanya rendah dan kurang sopan karena kerap “*Mbasakke awake dhewe*”. Kebiasaan penggunaan leksikon yang berbeda dengan standar Yogyakarta atau Solo ini juga kerap menjadi alasan komunikasi dengan dialek Semarangan dianggap kurang atau tidak sopan.

Ragam bahasa Jawa sendiri memiliki dua prinsip utama yang dipegang teguh, yakni *unggah-ungguhing basa* (tingkat tutur) dan *paramasastra* (cara menyusun kata-kata dalam sebuah kalimat agar menjadi bahasa yang baik dan indah) (Samidjan, 2013). Tingkat tutur bahasa Jawa dalam hal ini Keraton Surakarta dan Yogyakarta dibagi menjadi tiga, yakni *krama inggil*, *krama madya*, dan *ngoko*. Kedua prinsip tersebut bertahan dalam bahasa Jawa dialek Surakarta dan Yogyakarta. Hal itu karena kedua wilayah tersebut diakui sebagai pusat kebudayaan Jawa dan terdapat lingkungan keraton yang menduduki posisi tertinggi dalam tingkat tutur serta ada pujangga yang membuat karya-karya tulis dan ada yang mengajarkan *paramasastra*.

Semakin jauh dari pusat kebudayaan Jawa, kedua prinsip tersebut kian melemah. Akibatnya, *krama inggil* akan bergeser ke *krama madya*, dan *krama madya* bergeser ke *ngoko*. Penyebab lain adalah pengaruh budaya asing yang dibawa kaum pendatang. Fenomena itu terjadi di kawasan pesisir Jawa, termasuk Kota Semarang sejak berabad-abad lalu.

Keberlakuan *unggah-ungguhing basa* dalam bahasa Jawa erat berkaitan dengan nilai budaya masyarakat pendukungnya. Dalam masyarakat Jawa ada beberapa nilai budaya yang sangat dijunjung tinggi, antara lain *tepa slira*, *andhap asor*, dan *empan papan* (Samidjan, 2013). Orang Jawa merasa memiliki

kewajiban untuk menunjukkan hormat kepada orang lain sesuai dengan derajat masing-masing, demikian pula dalam berbahasa. Menunjukkan rasa hormat ini telah menjadi suatu kebiasaan yang melekat dalam masing-masing individu.

Hal inilah yang juga diasumsikan dalam gaya berbahasa dialek Semarang. Dalam berkomunikasi sehari-hari, dialek Semarang dianggap kasar atau tidak sopan karena dalam beberapa konteks Jawa dianggap belum memenuhi standar untuk menunjukkan penghormatan kepada orang lain dalam situasi tertentu. Ditambah dengan penelitian-penelitian terdahulu yang menjadikan minimnya pengetahuan bahasa krama pada anak-anak muda sebagai argumen bahwa dialek Semarang merupakan bahasa yang kurang sopan. Hal ini menjadi suatu hal yang menarik untuk diteliti mengingat dialek Semarang masih merupakan bagian dari bahasa Jawa yang mana menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan dalam berkomunikasi menjadi satu unsur penting dalam suatu interaksi antar manusia.

Pada dasarnya, setiap bahasa memiliki standar kesopanannya sendiri. Demikian pula dengan dialek Semarang, yang mungkin memiliki caranya tersendiri dalam menunjukkan atau menghaturkan kesopanan kepada orang lain. Norma kesopanan sendiri bersifat relatif, artinya apa yang dianggap sopan atau tidak sopan masing-masing berbeda sesuai kebiasaan setempat (Yulianthi, 2015 : 35). Fenomena ini menjadi sesuatu yang penting untuk dieksplorasi lebih lanjut, mengingat bahasa Jawa secara umum merupakan bahasa yang menjunjung tinggi kesopanan dan unggah-ungguh dalam berbahasa. Namun di sisi lain, dialek Semarang menjadi salah satu bahasa yang dianggap kurang sopan dikarenakan

kemampuan berbahasa krama yang kurang baik di kalangan anak-anak muda, berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya. Pengalaman merupakan sesuatu yang dapat membantu menguraikan fenomena. Maka, pengalaman para penutur dialek Semarang menjadi penting untuk dilihat dalam konteks ini, guna mengetahui kebiasaan dan nilai-nilai seperti apa yang menjadi standar kesopanan dari mereka.

Dalam suatu komunikasi, kesopanan menjadi salah satu unsur penting yang menunjukkan *manner* seseorang. Sehingga hampir seluruh lini kehidupan melihat kesopanan sebagai kunci dari interaksi antar manusia. Maka di sini, peneliti ingin mengulik fenomena mengenai kesopanan dalam berbahasa Jawa khususnya dialek Semarang yang oleh sebagian orang dianggap kurang memiliki nilai-nilai kesopanan. Salah satu faktor dari anggapan ini adalah penguasaan leksikon krama yang tidak terlalu bagus di kalangan anak muda. Peneliti berupaya menemukan sisi-sisi lain mengenai kesopanan dalam dialek Semarang, mengingat minimnya penguasaan leksikon krama sepertinya tidak dapat menjadi satu-satunya indikator dari sopan atau tidak sopannya suatu dialek dalam bahasa Jawa.

Untuk itu dalam penelitian ini, penggunaan kata, intonasi, serta konteks dalam suatu pembicaraan juga akan dilihat sehingga dapat diklasifikasi atau dikategorikan hal-hal apa yang menjadi sopan atau tidak sopan dalam berdialek Semarang, kapan, mengapa, dengan siapa, atau dalam kondisi seperti apa, suatu hal menjadi sopan atau tidak sopan dalam komunikasi dengan dialek Semarang. Melalui penelitian ini, akan dipilih beberapa informan untuk diwawancara

mengenai pengalamannya menggunakan dialek Semarangan dalam hal kesopanan, untuk kemudian dianalisis dengan teori kesopanan. Sehingga dari sini akan terlihat bentuk-bentuk kesopanan yang digunakan serta konteks kesopanan itu sendiri dalam berdialek Semarangan.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Bahasa Jawa secara umum merupakan bahasa yang menjunjung tinggi tata krama dan unggah-ungguh dalam berbahasa dan berbudaya. Namun muncul anggapan bahwa dialek Semarangan sebagai bagian dari bahasa Jawa merupakan dialek yang cenderung kasar atau tidak memiliki nilai kesopanan. Anggapan sebagian orang mengenai dialek Semarangan yang kasar atau tidak memiliki nilai-nilai kesopanan salah satunya disebabkan oleh penggunaan leksikon dan gaya dialek yang berbeda dengan kebiasaan masyarakat Jawa pada umumnya (Samidjan, 2013). Hal ini juga didukung dengan beberapa penelitian sebelumnya mengenai kemampuan anak-anak muda di kota Semarang yang masih cukup rendah dalam literasi dan penerapan bahasa Jawa krama sebagai bahasa yang dianggap paling sopan bagi orang Jawa (dalam Asropah dkk, 2016; Suryadi, 2014 dan Chotimah dkk, 2019). Namun hal ini baru sebagian dari perspektif mengenai dialek Semarangan yang tidak bisa langsung dihakimi begitu saja sebagai gaya bahasa yang tidak atau kurang sopan. Ada bagian-bagian lain dari pengalaman-pengalaman berdialek Semarangan yang mungkin belum diketahui khususnya dalam hal kesopanan berbahasa.



Bahasa Semarangan menjadi salah satu ragam dialek dalam Bahasa Jawa yang kerap dianggap kasar atau tidak sopan oleh sebagian orang. Jika benar demikian, bagaimana penuturnya berkomunikasi sehari-hari jika bahasa yang digunakan cenderung tidak sopan? Dan bagaimana terjadi kesinambungan atau kelestarian penggunaan dialek Semarangan sejak dulu hingga sekarang jika dialek ini dianggap kasar? Mengingat suatu dialek digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain, dan kesopanan menjadi unsur penting untuk menjaga komunikasi yang baik. Maka, dalam hal ini pengalaman penutur yang sehari-harinya menerapkan dialek Semarangan dalam percakapan mereka menjadi penting untuk diteliti. Sebab, dialek ini menjadi ciri dan kekuatan dalam gaya bahasa di suatu daerah. Pengalaman dalam penggunaannya, khususnya pada penutur asli, akan membantu peneliti melihat sisi-sisi tertentu yang mungkin tidak terungkap dari media, artikel, atau sumber lainnya. Maka, dapat dikatakan bahwa mendalami pengalaman-pengalaman dari penutur asli mengenai dialek Semarangan, akan membantu mendeskripsikan seperti apa definisi kesopanan menurut mereka, batasan kesopanan, bagaimana kebiasaan yang digunakan sehari-hari, hingga mungkin ada hal-hal berbeda yang tidak dijumpai dalam bahasa atau dialek Jawa lainnya.

Di sisi lainnya, perlu juga kita melihat dan mengklasifikasi konteks dalam percakapan para penutur dalam berdialek Semarangan. Sehingga dalam penelitian ini, penggunaan kata serta intonasi berdasarkan konteks juga akan menentukan bagaimana kesopanan itu dibentuk. Mengapa satu hal kemudian dianggap sopan atau kurang sopan dalam perspektif dialek Semarangan. Pengalaman keseharian

dalam tuturan akan menjadi kunci untuk melihat interaksi antar penutur melalui konteks-konteks percakapan ini.

Peneliti menggunakan fenomenologi untuk menggali pengalaman masing-masing informan sebagai individu yang menggunakan dialek Semarang sebagai alat komunikasinya sehari-hari, termasuk bagaimana mereka melihat serta mengimplementasikan kesopanan dalam kesehariannya. Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori kesopanan atau *politeness theory* untuk melihat bagaimana interaksi antar manusia dianggap sopan atau tidak sopan, serta dalam konteks yang seperti apa suatu hal menjadi dianggap sopan atau tidak sopan ketika berkomunikasi dengan menggunakan dialek Semarang. Selanjutnya, berdasarkan fakta-fakta dan pernyataan masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti akan menggali pengalaman dari para informan berupa seperti apakah nilai-nilai kesopanan dalam dialek Semarang serta bagaimana penerapannya dalam berkomunikasi dengan dialek Semarang sehari-hari.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk melihat serta mendeskripsikan pengalaman-pengalaman dari individu penutur dialek Semarang dalam berkomunikasi khususnya dalam kaidah kesopanan. Sehingga dari kumpulan pengalaman tersebut dapat disimpulkan seperti apa kesopanan dalam dialek Semarang dan bagaimana mereka mengaplikasikannya dalam komunikasi sehari-hari.

## **1.4 Signifikansi Penelitian**

Penelitian dilakukan dengan beberapa alasan, di antaranya adalah sebagai berikut :

### **1.4.1 Signifikansi Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini dilakukan untuk memberikan kontribusi dalam keragaman penelitian dengan menggunakan studi lapangan atau *field research* melalui pendekatan fenomenologi guna mengetahui pola komunikasi kesopanan para penutur dialek Semarang. Kesopanan merupakan salah satu unsur penting yang masuk dalam kajian etika komunikasi. Beberapa aspek dalam formula *politeness theory* seperti menyelamatkan wajah mitra tutur, menekankan hubungan interpersonal, dan lain-lain akan dilihat implementasinya melalui pengalaman-pengalaman informan. Dari penelitian ini nantinya sangat mungkin untuk ditemukan bentuk-bentuk serta unsur komunikasi kesopanan lainnya dalam pengalaman para penutur dialek Semarang yang dapat menjadi tambahan pengetahuan dalam kaidah kesopanan melalui praktik berkomunikasi dengan dialek Semarang.

### **1.4.2 Signifikansi Praktis**

Penelitian diharapkan mampu memberikan rekomendasi kepada Pemerintah khususnya Pemerintah Kota Semarang tentang pentingnya menjaga Bahasa Jawa dialek Semarang sebagai salah satu bagian dari Bahasa Jawa. Selain itu, penelitian diharapkan memberikan deskripsi kepada warga Semarang yang sebagian besar bukan warga asli, tentang bagaimana pola berkomunikasi yang sopan oleh para penutur dialek Semarang dalam kesehariannya.

### **1.4.3 Signifikansi Sosial**

Secara sosial, penelitian ini dilakukan untuk memberikan rekomendasi bagi masyarakat secara luas, khususnya warga Semarang tentang pemahaman penggunaan Bahasa Jawa dialek Semarang sebagai bahasa sehari-hari untuk berkomunikasi. Tidak hanya untuk penggunaan sehari-hari, namun juga dapat dimanfaatkan guna mempromosikan budaya dan Bahasa di Jawa Tengah, kampanye gerakan sosial, juga mengajarkan anak-anak generasi muda yang tinggal di Semarang mengenai batasan-batasan kesopanan dalam dialek Semarang serta bagaimana berkomunikasi dengan sopan menggunakan dialek Semarang.

## **1.5 Kerangka Pemikiran Teoritik**

### **1.5.1 Paradigma Penelitian**

Paradigma merupakan sistem kepercayaan dasar atau pandangan dunia yang membimbing peneliti, tidak hanya dalam memilih metode tetapi juga dalam menentukan berbagai hal fundamental baik secara ontologi (hakikat realitas) dan epistemologi (hubungan antara peneliti dan objek kajian) (Guba & Lincoln, 2009).

Paradigma digunakan sebagai landasan untuk menentukan, bagaimana peneliti melihat, memahami, menjelaskan posisinya, realitas yang ada, dan metode yang digunakan untuk menjelaskan fenomena sosial. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma deskriptif interpretif.

Dengan menggunakan paradigma interpretif, dapat melihat fenomena dan menggali pengalaman dari objek penelitian. Pendekatan interpretif berangkat dari

upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Pendekatan interpretatif diadopsi dari orientasi praktis. Secara umum pendekatan interpretatif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi. (Neuman, 1997: 68).

Interpretif melihat fakta sebagai sesuatu yang unik dan memiliki konteks dan makna yang khusus sebagai esensi dalam memahami makna sosial. Interpretif melihat fakta sebagai hal yang cair (tidak kaku) yang melekat pada sistem makna dalam pendekatan interpretatif. Fakta-fakta tidaklah imparial, objektif, dan netral. Fakta merupakan tindakan yang spesifik dan kontekstual yang bergantung pada pemaknaan sebagian orang dalam situasi sosial. Interpretif menyatakan situasi sosial mengandung ambiguisitas yang besar. Perilaku dan pernyataan dapat memiliki makna yang banyak dan dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara. (Newman, 1997: 72)

Melalui paradigma ini, penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana penutur Bahasa Jawa dialek semarangan menjaga pola komunikasi menggunakan Bahasa Jawa dialek semarangan. Penulis akan menggali pengalaman dari objek penelitian dan mendeskripsikannya secara detail guna memaknai komunikasi kesopanan para penutur Bahasa Jawa dialek semarangan.

Berikut dipaparkan penjelasan aplikasi paradigma deskriptif interpretif dari segi ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Dari segi ontologis, paradigma interpretif menilai bahwa realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenaran suatu realitas bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh

pelaku sosial. Dalam konteks penelitian ini, realitas mengenai Bahasa Jawa dialek semarangan yang dianggap kurang sopan telah terbentuk sejak masa lalu. Dialek semarangan yang identik dengan kramanisasi diri merupakan realita yang sudah ada. Penelitian ini berupaya mengungkap realitas tersebut, sehingga dapat diketahui, apakah pola komunikasi kramanisasi diri dalam dialek semarangan tersebut bisa dikatakan sopan.

Selanjutnya, dari segi epistemologi, dalam paradigma interpretif, pemahaman suatu realitas atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi peneliti dengan yang diteliti. Dalam penelitian ini, penulis akan berinteraksi langsung dengan objek penelitian agar nantinya penulis bisa mendeskripsikan komunikasi penutur dialek semarangan.

Dari segi aksiologis, nilai, etika, dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari penelitian. Dalam hal ini, peneliti sebagai *passionate participant*, *fasilitator* yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial. Adapun Tujuan penelitian adalah untuk merekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dengan yang diteliti.

### **1.5.2 State of the Art**

Setelah melakukan kajian literatur, ditemukan beberapa jurnal, penelitian, maupun buku yang bisa menjadi rujukan pada penelitian ini. *State of the Art* atau penelitian sebelumnya atau jurnal, esai yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian ini.

Penelitian tentang Dialek semarangan dilakukan oleh M Suryadi dari Universitas Diponegoro Semarang seperti yang dirilis di jurnal Undip berjudul

“Keunikan Tuturan Halus Basa Semarangan sebagai Salah Satu Bentuk Kesantunan Bertutur pada Masyarakat Jawa Pesisir” pada tahun 2015. Suryadi mengatakan, penelitian yang dilakukannya bertujuan untuk menelusuri keunikan tuturan halus basa Semarangan. Sisi keunikan yang dia bidik adalah perilaku penutur Jawa-Semarang sebagai masyarakat pesisir dalam menempatkan leksikon Krama Inggil pada tataran halus, sebagai cermin adab santun.

Suryadi menuturkan, Bahasa Jawa memiliki cakupan wilayah cukup luas dan jumlah penutur cukup besar, diperkirakan lebih dari 80 juta (KBJ IV, 2006; Nothofer, 1987 & 1982). Posisi di percaturan lingual di lingkungan masyarakat tutur tetap berkedudukan sebagai bahasa daerah atau bahasa kedua. Suryadi yang dalam penelitiannya menggunakan metode pendekatan sosiolinguistik mengatakan, fungsi utama bahasa Jawa adalah alat komunikasi di lingkungan keluarga dan masyarakat Jawa, alat pengungkap seni tradisi dan seremonial Jawa, dan lekat dengan emosi sosial masyarakatnya. Situasi kebahasaan di Kota Semarang adalah masyarakat multilingual. Situasi ini selain berdampak pada posisi bahasa Jawa juga berdampak pada warna penggunaan tuturan Jawa. Warna tuturan dapat berbentuk campur kode (bI-bJ atau bJ-bI), kramanisasi leksikon ngoko, naturalisasi bahasa, dan kramanisasi diri.

Dalam penelitiannya, Suryadi hanya mengkaji salah satu keunikan saja, yakni kramanisasi diri. Keunikan kramanisasi diri merupakan salah satu bagian fitur yang berkembang di Kota Semarang. Fenomena kramanisasi disebutkan merupakan kesalahan, namun dianggap sebagai kebenaran kolektif. Dalam

penelitiannya, Suryadi juga menekankan tentang aspek kesantunan dalam dialek semarangan seperti yang diteliti Hartono dalam bukunya.

Masyarakat Jawa, terutama yang berada di wilayah pedesaan atau perkampungan masih kental dengan tatanan budaya Jawa, terutama terkait dengan tatanan kehidupan sosial. Tatanan kehidupan social menganut prinsip kerukunan dan prinsip hormat untuk mencapai keharmonisan sosial. Dua pilar tersebut digunakan sebagai pedomanan masyarakat Jawa untuk menata kehidupan bermasyarakat. Azas kekeluargaan merupakan prinsip utama masyarakat Jawa untuk mencapai keselarasan dan keharmonisan dalam kehidupan bersosial. Melalui azas kekeluargaan inilah semua persoalan dapat diatasi dengan ringan dan mencapai keuntungan bersama. Harapan utama adalah terjaga keharmonisan dan tidak ada yang dirugikan.

Prinsip kesopanan Jawa adalah seperangkat etika yang dipatuhi oleh masyarakat Jawa sebagai koridor dalam pergaulan sosial. Kesopanan terkait langsung dengan tatanan etika yang berorientasi dengan ungah-ungguh kultur Jawa, yakni mengutamakan *keharmonisan* melalui tatanan perilaku. Pada dasarnya situasi pemakaian bahasa tidak dapat dilepaskan dari peran penguasa terhadap konsep pemertahanan dan pelestarian bahasa daerahnya dari pengaruh bahasa nasional, yang pada umumnya memiliki posisi lebih dominan. Faktor lain yang berpengaruh terhadap kelangsungan kehidupan bahasa daerah adalah sikap penutur. Kedua pilar tersebut memiliki peran penting bagi kelangsungan sebuah bahasa dalam masyarakat dwibahasawan.



Dalam masyarakat dwibahasawan keseimbangan fungsi pemakaian bahasa susah dipertahankan, yang (sering) terjadi adalah munculnya dominasi salah satu bahasa. Dominasi ini muncul justru berasal dari faktor nonlingual, yakni persoalan prestise, harkat, kepentingan politik, dan kebutuhan normatif. Kaitan dengan dominasi ini, akan ditemukan fenomena kebahasaan yang terkait dengan diglosia dan kebocoran diglosik.

Penelitian lainnya tentang dialek semarangan dilakukan Nur Laili Mardhiyani, mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro dalam thesisnya yang berjudul "*Kebijakan Redaksional Suara Merdeka tentang Pemberitaan kearifan Lokal Semarang di Edisi Lokal Semarang Metro*" tahun 2014.

Dalam penelitiannya, Nur mengatakan bahwa media lokal berbeda peran dengan media nasional. Lokalitas media akan lebih ditonjolkan dibandingkan media nasional. Budaya dan kearifan lokal suatu wilayah dapat menjadi informasi yang bernfaat sebagai bentuk melestarikan kearifan lokal di daerah tersebut. Media lokal merefleksikan keragaman masyarakat, khususnya dalam dimensi wilayah, politik, agama etnis, budaya, dan kearifan lokal, termasuk memberikan akses yang layak untuk kaum minoritas.

Nur yang melakukan penelitian guna menyelesaikan thesisnya menggaris bawahi tentang berita kearifan lokal di Suara Merdeka yang memiliki dua rubrik yang menonjolkan kearifan lokal di Semarang, yaitu rubrik *Ngisor Asem* dan *Rame Kondhe*.

Penelitian komunikasi kesopanan dalam berbahasa juga dilakukan Syarifuddin Achmad, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo. Penelitian itu berjudul “*Strategi Kesopanan Berbahasa Masyarakat Bugis Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan*”. Berdasar penelitiannya, Achmad menyatakan, perilaku kesopanan sangat erat kaitannya dengan budaya dan bahasa suatu etnis. Kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Bahasa merupakan cerminan budaya. Sebaliknya, budaya adalah nilai, prinsip yang dapat diyakini kebenarannya dalam suatu masyarakat penutur suatu bahasa, dan dapat menjadi panduan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, termasuk budaya masyarakat Bugis Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan. Kaum budayawan memandang bahwa bangsa Indonesia yang terdiri atas berbagai etnis di nusantara ini kaya dengan nilai-nilai luhur keperibadian sebagai warisan nilai budaya terdahulu. Akumulasi nilai-nilai luhur tersebut melambangkan dan dapat memperkokoh jati diri bangsa Indonesia, sebagai negara multibahasa, dan memiliki masyarakat yang sopan serta berperadaban tinggi.

Namun, pada era keterbukaan dan reformasi ini, kesopanan berbahasa masyarakat Indonesia cenderung menurun. Hal itu dirasakan dalam masyarakat Bugis, termasuk Bugis Pinrang. Bertolak dari realitas itu, wujud kesopanan berbahasa ini perlu dikaji lebih mendalam dan komprehensif, agar dapat menjadi bahan pembentukan karakter berbasis kearifan lokal. Usaha diharapkan dapat memicu kembali penguatan jati diri dan perilaku sopan santun berbahasa terutama di masyarakat Bugis Pinrang berdasarkan budaya yang mereka miliki.

Achmad memfokuskan penelitiannya pada kajian (1) ciri dan bentuk formula linguistik kesopanan berbahasa dalam masyarakat Bugis Pinrang. (2) Wujud strategi kesopanan berbahasa yang direpresentasikan oleh masyarakat Bugis Pinrang dalam berinteraksi komunikasi berdasarkan konteks dan situasi. (3) Implikasi dan realisasi prinsip nilai siri' dan nilai makna budaya sipatangngari 'urung-rembuk', sipakaraja 'saling menghargai', sipakatau 'saling memuliakan' (selanjutnya disingkat 3S) pada perilaku kesopanan berbahasa dalam budaya masyarakat Bugis.

Mengkaji fenomena kebahasaan bahasa Bugis Pinrang ditinjau dari sudut kesopanan berbahasa tidak lepas dari tinjauan makna tuturan dikaitkan dengan peristiwa dan situasi tutur, dan interpretasi makna dikaitkan dengan norma-norma dan azas budaya itu sendiri. Dalam penelitian ini, makna budaya siri' dan makna budaya 3S sebagai nilai sentral dalam masyarakat Bugis, termasuk Bugis Pinrang.

Dalam budaya etnis Bugis, tampaknya fenomena kesopanan berbahasa yang telah diulas, dapat dicermati dengan komprehensif melalui makna nilai budaya siri' yang dielaborasi dalam tiga subsistem budaya, yakni sipatangngari, sipakaraja, sipakatau (Mattulada, 1997).

Dari penelitiannya, Achmad menyimpulkan bahwa kesopanan berbahasa Bugis Pinrang dapat direfleksikan berdasarkan nilai-nilai budaya siri' dan 3S sebagai nilai sentral, melalui penciptaan ragam atau variasi tuturan sebagai strategi kesopanan berbahasa, yang dipengaruhi oleh faktor status peserta tutur, situasi dan konteks, domain atau ranah di mana pertuturan itu berlangsung, misalnya di kantor, di pasar, dan sebagainya. Berkaitan dengan formula linguistik ditemukan

pemarkah kesopanan berbahasa Bugis Pinrang sangat variatif yang terdiri atas penggunaan pronomina sebagai proklitika dan enklitika, serta menggunakan kosa kata khusus seperti *tabe*, *taddampengenga* dan kosa kata honorifik berupa sapaan seperti ‘puang’, ‘iye’uwa’, *daeng*, *ndi*, *sappo*, *amure*, dan sebagainya. Pada tataran sintaksis menggunakan strategi kalimat tak langsung (*hint strategy*) sebagai pengejawantahan nilai makna budaya siri’ dan perangkat nilai makna budaya sipatangngari, sipakaraja, dan sipakalebi. Wujud kesopanan berbahasa Bugis Pinrang dikaitkan dengan pragmatic, ditemukan dalam beberapa maksim, yaitu maksim kebijakan, kemurahan, penerimaan, kerendahan hati. Strategi ekspresi tuturan ditemukan dalam empat strategi kesopanan berbahasa yaitu *bald on record*, kesopanan positif, kesopanan negatif, kesopanan *off record*, yang wujudnya merupakan pengejawantahan nilai realisasi budaya siri’ dan 3S, yang berimplikasi pada kecermatan bahasa (*language awarness*), solidaritas, perilaku kesopanan berbahasa atau etiket dan etika berbahasa.

Selanjutnya yaitu penelitian dari Asropah dkk yang dilakukan pada tahun 2016 dengan judul “Tingkat Literasi Bahasa Jawa SMP Negeri Kota Semarang” yang bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat literasi Bahasa Jawa para siswa yang bersekolah di SMP Negeri Kota Semarang. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik studi kasus. Penelitian dari Asropah dkk membantu peneliti untuk melihat data mengenai kemampuan literasi berbahasa anak-anak muda di Semarang, khususnya di tingkat sekolah menengah pertama. Adapun penelitian tersebut dilakukan di kota Semarang dengan populasi siswa SMP negeri pada semester gasal 2015/2016.

Hasil dari penelitian Asropah dan timnya menunjukkan tingkat literasi Bahasa Jawa para siswa SMP negeri belum optimal. Terbukti dengan hanya 41,67% responden berada di kategori sangat baik, dan masih banyak yang belum dapat menggunakan Bahasa Jawa dengan baik di Semarang yaitu sebanyak 16,46%. Kemampuan literasi dalam berbahasa Jawa juga akan menentukan bagaimana anak mengimplementasikan kesopanan dalam berkomunikasi. Sehingga, penelitian mengenai kurang optimalnya penggunaan Bahasa Jawa di Semarang menjadi salah satu data penunjang yang dapat membantu peneliti menemukan fakta-fakta dan data lainnya mengenai praktik penutur dialek Semarang dalam berbicara Bahasa Jawa.

Terakhir, yaitu penelitian M. Suryadi pada tahun 2014 yang menjadi disertasinya dengan judul “Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Ngoko dan Krama pada Ranah Keluarga dan Masyarakat di Kota Semarang dan Kota Pekalongan”. Meski tidak meneliti hanya pada satu dialek saja, namun penelitian dari M. Suryadi ini cukup spesifik dalam menyajikan data-data dan realita mengenai praktik berbahasa di Semarang, yang salah satunya adalah dalam hal penggunaan Bahasa Jawa baik di rumah maupun di masyarakat. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui peran keluarga dan masyarakat, penguasaan kosa kata ngoko dan krama pada generasi muda, potret penggunaan tingkat tutur Bahasa Jawa ngoko dan krama pada keluarga dan masyarakat, fitur bahasa, serta perbandingan penggunaan tingkat tutur pada masyarakat di Semarang dan Pekalongan.

Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode survei, metode simak, dan wawancara. Sedangkan metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kontekstual komperatif dan metode kualitatif. Adapun penelitian tersebut menghasilkan temuan sebagai berikut; (1) Lemahnya pewarisan Bahasa Jawa standar pada lingkungan keluarga dan masyarakat yang berakibat maraknya pengaruh Bahasa Jawa dalam tuturan, maraknya tuturan Jawa bertipe dialektal dan lahirnya penggunaan tingkat tutur penggunaan Bahasa Jawa yang berseberangan dengan standar Bahasa Jawa, (2) Penguasaan kosa kata generasi muda berada pada kualifikasi kurang baik yaitu di angka 41,1 rerata untuk kota Semarang, (3) Potret penggunaan Bahasa Jawa yang berkembang di kota Semarang adalah (a) Pada tuturan ngoko lugu, ditemukan kekayaan leksikon dialektal, proses pembentukan kata yang melahirkan leksikon-leksikon baru, dan bunyi ujaran sebagai penyerta tuturan yang memiliki kekuatan emosi, (b) tuturan ngoko alus dipandang sebagai tingkat tutur tertinggi yang masih dipahami dan dipakai sesuai kaidah normatif, (c) tuturan krama lugu mulai jarang digunakan, (d) tuturan krama alus yang digunakan di Semarang lebih berorientasi kepada kramanisasi diri, (4) Fitur Bahasa dialek Semarang dapat diangkat sebagai potret sebagian Bahasa Jawa yang berkembang dan dipakai di wilayah pesisir utara Jawa Tengah, (5) Pola kramanisasi diri diakui dan disahkan oleh penutur Semarang sebagai kebenaran kolektif.

Adapun perbedaan atau kebaruan dari penelitian ini dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya adalah; (1) memfokuskan kajian pada interaksi penutur dengan dialek Semarang dalam sudut pandang keilmuan komunikasi,

(2) memfokuskan pada tema kesopanan dalam konteks dialek Semarang; apa yang menjadi sopan atau tidak sopan dalam berdialek Semarang, kapan hal tersebut menjadi sopan atau tidak sopan, dengan siapa, serta mengapa hal tersebut menjadi sopan atau tidak sopan berdasarkan uraian dari pengalaman para informan, (3) pendekatan penelitian menggunakan fenomenologi untuk menggali pengalaman personal dalam penggunaan dialek sehari-hari mulai dari kata, intonasi serta konteks percakapan. Dua subjek komunikasi yang berkaitan dengan penelitian ini adalah komunikasi antar personal dan etika komunikasi. Sehingga secara fokus kajian ada hal-hal baru yang dapat disumbangkan untuk khazanah keilmuan komunikasi dari sisi kesopanan dalam berdialek lokal, yakni Semarang.

### **1.5.3 Kesopanan (*Politeness*)**

Bahasa merupakan cermin kepribadian seseorang. Bahkan, bahasa merupakan cermin kepribadian bangsa (Pranowo, 2009). Artinya, melalui bahasa yang digunakan seseorang, atau suatu bangsa, dapat diketahui kepribadiannya. Semua bahasa hakikatnya sama, yaitu sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, ungkapan bahwa bahasa menunjukkan bangsa tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahasa satu lebih baik dari bahasa lainnya. Maksud ungkapan itu adalah ketika seseorang sedang berkomunikasi dengan bahasanya, mampu menggali potensi bahasanya, mampu menggunakannya secara baik, benar, dan santun merupakan cerminan dari sifat dan kepribadian pemakainya.

Dalam hal ini, *politeness theory* atau teori kesopanan digunakan untuk memahami komunikasi kesopanan pada Bahasa Jawa dialek Semarang. Lakoff

(1977) merumuskan formula kesopanan berbahasa dengan mendasarkan diri pada *pragmatic competence* melalui dua unsur, yaitu unsur *be clear* dan *be polite*. Unsur *be clear* dilandasi prinsip kerja sama Grice, yang meliputi : (1) *maxim quantity*: memberi informasi yang secukupnya sesuai dengan kebutuhan, (2) *maxim quality*: mengatakan apa yang diyakini benar, (3) *maxim relevant*: informasi disampaikan relevan, 4) *maxim manner*: tidak mengandung ketaksaan informasi. Unsur *be polite* meliputi (1) tidak menekan mitra tutur (*don't be impose*), (2) memberi pilihan (*give option*), (3) menunjukkan keramahan dan akrab. Adapun Leech (1983) lebih fokus merumuskan kesopanan berbahasa ke arah pragmatik. Dia mengusulkan dua sistem pragmatik yaitu retorika teks dan retorika interpersonal. Retorika teks mengacu pada prinsip kejelasan (*clarity principle*), prinsip ekonomi (*economy principle*), dan prinsip ekspresif (*expressivity principle*). Retorika interpersonal mengacu pada hubungan interpersonal antaranggota peserta tutur. Dalam kaitan ini, Leech merumuskan maksim yang tertuju pada mitra tutur, yakni maksim kearifan, kedermawanan, penerimaan, kerendahan hati, maksim kemufakatan, dan simpati.

Teori Lakoff dan Leech di atas disempurnakan Brown dan Levinson (1987) dengan teori konsep wajah (*face want*). Konsep ini ditekankan pada strategi kesopanan berbahasa dengan memanfaatkan teori sosial dari Goffman. Inti teori ini menyelamatkan muka (*face threatening act*) mitra tutur, yakni penutur meyeleksi tuturan berdasarkan tiga faktor sosial, yaitu hubungan sosial, kekuatan hubungan simetris, skala penilaian tingkat penekanan, sebagaimana digariskan *face threatening act* (FTA).



Berdasarkan faktor sosial tersebut, Brown dan Levinson telah mengategorikan korpus tuturan kesopanan berbahasa dalam empat strategi, yaitu strategi *bald on record*, strategi kesopanan positif, strategi kesopanan negatif, dan strategi kesopanan *off record*. Strategi *bald on record* terjadi ketika penutur mengujarkan sesuatu yang sifatnya langsung, terang-terangan apa adanya diakibatkan oleh suatu situasi, misalnya dalam keadaan darurat. Strategi kesopanan positif indikasinya yaitu ujaran menghargai positif lawan tutur, yaitu ujaran kesetiakawanan. Strategi kesopanan negatif yaitu ujaran yang menunjukkan rasa hormat, tidak melakukan penekanan pada mitra tutur. Strategi kesopanan *off record*, yaitu suatu bentuk ujaran yang sifatnya menyelamatkan muka mitra tutur, melalui ilokusi yang dinyatakan secara tidak langsung.

Kesantunan memiliki makna yang berbeda dengan kesopanan. Kata sopan memiliki arti menunjukkan rasa hormat pada mitra tutur, sedangkan kata santun memiliki arti berbahasa (atau berperilaku) dengan berdasarkan pada jarak sosial antara penutur dan mitra tutur. Konsep wajah di atas benar-benar berkaitan dengan persoalan kesantunan dan bukan kesopanan. Rasa hormat yang ditunjukkan melalui berbahasa mungkin berakibat santun, artinya, sopan berbahasa akan memelihara wajah jika penutur dan mitra tutur memiliki jarak sosial yang jauh (misalnya antara dosen dan mahasiswa, atau anak dan ayah). Meskipun demikian, bersikap santun dalam berbahasa seringkali tidak berakibat sopan, terlebih lagi jika penutur dan mitra tutur tidak memiliki jarak sosial yang jauh.

Dalam penelitian ini, Bahasa Jawa dialek semarangan kerap dianggap sebagai bahasa yang kasar dan kurang sopan. Padahal sebagai bahasa tutur yang merupakan bahasa pergaulan sehari-hari oleh para penuturnya, kramanisasi diri serta *leksikon ngoko* yang digunakan oleh para penutur dialek semarangan dianggap memiliki norma dan kesopanan tersendiri meskipun hal itu memang cukup berseberangan dengan kaidah Bahasa Jawa pada umumnya, yaitu Bahasa Jawa Yogyakarta dan Surakarta.

#### **1.5.4 Bahasa Dan Budaya (*Language and Culture*)**

Banyak ahli dan peneliti sepakat bahwa bahasa dan budaya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Di antaranya Suryadi, dosen Politeknik Medan, dalam makalahnya *Hubungan Antara Bahasa dan Budaya*, yang disampaikan dalam seminar nasional “Budaya Etnik III” di Universitas Sumatera Utara 25 April 2009. Ia menyebutkan bahwa bahasa adalah produk budaya pemakai bahasa. Sebelumnya, pakar-pakar linguistik juga sudah sepakat antara bahasa dan budaya memiliki kajian erat. Kajian yang sangat terkenal dalam hal ini adalah teori Sapir-Whorf. Kedua ahli ini menyatakan, “Jalan pikiran dan kebudayaan suatu masyarakat ditentukan atau dipengaruhi oleh struktur bahasanya” (Chaer, 2003:61).

Sementara itu, Piaget, seorang sarjana Perancis, menyebutkan bahwa budaya (pikiran) akan membentuk bahasa seseorang. Dari sinilah lahir teori pertumbuhan kognisi oleh Piaget. Sedikit berbeda dengan itu, Vigotsky, sarjana Rusia, berpendapat bahwa perkembangan bahasa lebih awal satu tahap sebelum berkembangnya pemikiran (budaya) yang kemudian keduanya bertemu sehingga

melahirkan pikiran berbasa dan bahasa berpikir.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi III (2005:88) disebutkan bahwa : “Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota satu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri ; bahasa merupakan percakapan (perkataan) yang baik. Adapun budaya adalah pikiran, akal budi, yang di dalamnya juga termasuk adat istiadat (KBBI, 2005:169). Dengan demikian, budaya dapat diartikan sebagai sesuatu yang dihasilkan dari pikiran atau pemikiran. Maka tatkala ada ahli menyebutkan bahwa bahasa dan pikiran memiliki hubungan timbal-balik dapat dipahami bahwa pikiran di sini dimaksudkan sebagai sebuah perwujudan kebudayaan.

Dalam interaksi sosial, kita tidak jarang menemukan bahwa apa yang diucapkan atau disampaikan kepada lawan bicara tidak bisa dipahami dengan baik. Kegagalan memahami pesan ini disebabkan beberapa faktor, antara lain: beda usia, beda pendidikan, beda pengetahuan, dan lain-lain. Selain itu, faktor budaya juga berhubungan dengan bahasa. Kata “panjenengan” dan “sampeyan” misalnya, diucapkan berbeda dalam konteks budaya berbeda. Dalam Bahasa Jawa Surakarta maupun Yogyakarta, untuk menghormati orang lain yang lebih tua atau memiliki status lebih tinggi digunakan kata “panjenengan” (anda). Adapun “sampeyan” digunakan ketika lawan bicara seusia atau selevel. Namun pada dialek semarangan, untuk menghormati lawan bicara yang lebih tua atau memiliki status lebih tinggi, kata “sampeyan” sudah merupakan kata yang sopan.

Terkait penelitian ini, dialek semarangan merupakan produk dari akulturasi budaya para penuturnya, dengan bahasa induk Bahasa Jawa. Proses akulturasi timbul bersamaan dengan berkembangnya Semarang sebagai kota perniagaan. Ada lima etnis yang memberikan kontribusi besar dalam proses akulturasi tersebut, yakni Jawa, Cina, Arab, Koja, dan Eropa (Belanda). Etnis Eropa dulu tinggal di kawasan Jalan Bojong, Seteran, Brumbungan, Taman Beringin (Ade Irema Suryani), Pendrikan dan Candi, etnis Cina di Pecinan, etnis Arab di Petekan (Kampung Melayu), etnis Koja di sejumlah kampung sepanjang Jalan Mataram, dan etnis Jawa terkonsentrasi di kampung-kampung sepanjang Kali Semarang, dari Randusari hingga Bandarharjo. Etnis Jawa juga membangun kampung di sepanjang Jalan Bojong (Pemuda), dari Bedakan sampai Pandansari, lalu di Jalan Mataram dan Dr Cipto, dari Jangli sampai Mlatiharjo. Pada tahun 1950-an, kampung etnis Jawa berkembang lagi ke daerah Perbalan, Panggung, Plombokan, Puspanjolo, Krobokan dan Karangayu. Interaksi sosial di antara kelima etnis itulah yang menjadikan dialek semarangan tercipta.

#### **1.5.5 Tindak Tutur (*Speech Act*)**

Tindak tutur atau *speech act* merupakan dasar bagi analisis topik-topik pragmatik lain seperti praanggapan, prinsip kerja sama, dan prinsip kesantunan. Tindak tutur memiliki bentuk yang bervariasi untuk menyatakan suatu tujuan. Misalnya menurut ketentuan hukum yang berlaku di negara ini, “Saya memerintahkan anda untuk meninggalkan gedung ini segera”. Tuturan tersebut juga dapat dinyatakan dengan tuturan “Mohon anda meninggalkan tempat ini sekarang juga” atau cukup dengan tuturan “Keluar”. Ketiga contoh tuturan di atas dapat ditafsirkan sebagai

perintah apabila konteksnya sesuai.

Tindak tutur dan peristiwa tutur sangat erat terkait. Keduanya merupakan dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi. Peristiwa tutur merupakan peristiwa sosial karena menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam satu situasi dan tempat tertentu. Peristiwa tutur ini pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian, tindak tutur selalu berada dalam peristiwa tutur. Kalau peristiwa tutur merupakan gejala sosial seperti disebut di atas, maka tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Kalau dalam peristiwa tutur lebih dilihat pada tujuan peristiwanya, tetapi dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya.

Menurut Austin, ada dua jenis ujaran, yaitu ujaran konstatif dan performatif. Ujaran konstatif ujaran yang tidak melakukan tindakan dan dapat diketahui salah-benarnya. Menurut Austin (1962), ujaran konstatif adalah jenis ujaran yang melukiskan suatu keadaan faktual, yang isinya boleh jadi merujuk ke suatu fakta atau kejadian historis yang benar-benar terjadi pada masa lalu. Ujaran konstatif memiliki konsekuensi untuk ditentukan benar atau salah berdasarkan hubungan faktual antara si pengujar dan fakta sesungguhnya. Jadi, dimensi pada ujaran konstatif adalah benar-salah.

Contoh : *Kamu terlihat bahagia.*

Adapun ujaran performatif, yaitu ucapan yang berimplikasi dengan

tindakan si penutur sekalipun sulit diketahui salah-benarnya, tidak dapat ditentukan benar-salahnya berdasarkan faktanya karena ujaran ini lebih berhubungan dengan perilaku atau perbuatan si penutur. Ujaran seperti “Kamu dipecat!”, “Dengan ini Saudara saya nyatakan bersalah” merupakan contoh ujaran performatif. Dalam penelitian ini, tuturan dari para penutur dialek semarangan dikaji lebih dalam guna mengetahui ujaran tuturan dari penutur dengan lawan bicaranya.

## **1.6. Metode Penelitian**

### **1.6.1 Desain Penelitian**

Tipe penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif interpretif menggunakan metode analisis fenomenologi. Penelitian deskriptif yaitu suatu bentuk penelitian yang mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaannya dengan fenomena lain. Penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang bersifat alamiah maupun rekayasa manusia. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu, atau menguji hubungan di antara variabel. Penelitian deskriptif hanya menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik dari suatu pesan.

Menurut Whitney seperti dikutip Moh Nazir (2003 : 16) dalam bukunya “*Metode Penelitian*” menyatakan, penelitian deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk hubungan-hubungan,

kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena.

Adapun Penelitian interpretatif merupakan suatu upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Secara umum pendekatan ini merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail dan terperinci. Penelitian interpretatif melihat sebuah fakta sebagai sesuatu yang menarik dalam memahami makna sosial. Menurut penelitian interpretatif, sebuah fakta merupakan tindakan yang spesifik dan kontekstual yang bergantung pada pemaknaan sebagian orang di dalam sebuah lingkup sosial.

Deskriptif mempunyai arti menceritakan atau mengungkapkan maksud. Sedangkan interpretatif bersifat adanya kesan, pendapat, dan pandangan yang berhubungan dengan adanya tafsiran. Penelitian Deskriptif interpretatif membahas permasalahan dengan uraian-uraian yang jelas berdasarkan kemampuan pemahaman peneliti untuk mengungkapkan maksud yang terdapat di dalam objek penelitiannya. Tipe penelitian deskriptif interpretatif adalah suatu tipe penelitian yang mencoba mendeskripsikan atau menceritakan pendapat atau pandangan yang ada dalam objek penelitian.

Adapun analisis fenomenologi adalah desain penelitian di mana peneliti menggali pengalaman dari para penutur asli yang masih menggunakan dialek semarangan. Dari penelitian ini akan diperoleh deskripsi tentang pola komunikasi kesopanan dari para penutur dan implementasinya dalam berbahasa sehari-hari.

### **1.6.2 Situs Penelitian**

Penelitian dilakukan melalui wawancara mendalam serta mengikuti objek penelitian pada wilayah persebaran dialek semarangan, yaitu di wilayah antara Banjir Kanal Barat dan Banjir Kanal Timur di Kota Semarang, Jawa Tengah, serta wilayah lain yang penduduknya masih menggunakan dialek Semarangan dalam kehidupan sehari-hari.

### **1.6.3 Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah para penutur dialek Semarangan berusia di atas 30 tahun yang lahir dan besar di Semarang, dan merupakan setidaknya generasi kedua yang familiar dan menggunakan dialek Semarangan dalam keseharian.

### **1.6.4 Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara kepada para penutur dialek semarangan serta mengikuti aktivitas keseharian para penutur dialek semarangan untuk mendeskripsikan tuturan komunikasi. Data sekunder dalam penelitian ini adalah bahan yang diperoleh dari luar subjek penelitian, bisa lisan maupun tulisan. Data dapat diperoleh melalui studi kepustakaan pada buku, artikel, surat kabar, ulasan, dan juga referensi lainnya yang mendukung dan berkaitan dengan penelitian ini. Salah satunya adalah rubrik Rame Kondhe yang terbit setiap hari Senin pada surat kabar harian Suara Merdeka.

### **1.6.5 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam (*indepth interviews*) dilakukan dengan menggunakan panduan



wawancara atau *interview guide*, atau pun pertanyaan yang bersifat spontan yang muncul saat wawancara. Teknik wawancara ditujukan untuk memperoleh data langsung dari para penutur dialek semarangan.

Peneliti mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil wawancara dan *observasi* di lapangan. Pengumpulan data diperoleh dari informan utama maupun informan pendukung. Sebagai kelengkapan data, peneliti juga memperoleh dokumen-dokumen mengenai dialek semarangan melalui berbagai sumber.

#### **1.6.6 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis fenomenologi. Teori ini digunakan untuk mengetahui pengalaman yang muncul dari para pengguna dialek semarangan. Hegel (dalam Moustakas 1994: 26) menyebutkan bahwa fenomenologi menggambarkan apa yang seseorang terima, rasakan, dan ketahui di dalam kesadaran melalui pengalaman langsungnya. Sesuatu yang muncul dari kesadaran itulah yang kemudian disebut oleh Hegel sebagai fenomena.

Fenomenologi oleh Littlejohn didefinisikan sebagai studi tentang pengalaman yang datang dari kesadaran atau cara kita memahami sesuatu. Fenomenologi mengacu pada pengalaman sebagaimana yang muncul pada kesadaran alami manusia. Menurut Littlejohn, orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Stanley (dalam Littlejohn, 2009: 57), mengemukakan bahwa terdapat tiga prinsip dasar fenomenologi. Pertama, pengetahuan ditemukan secara

langsung dalam pengalaman sadar. Dunia akan diketahui ketika individu sudah melakukan hubungan dengan dunia. Kedua, makna benda terdiri atas kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. Makna benda tergantung bagaimana seseorang berhubungan dengan benda tersebut. Ketiga, bahasa merupakan kesadaran makna. Dunia dipahami oleh seseorang melalui bahasa yang digunakan.

Fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi transendental Edmund Husserl. Fenomenologi ini berusaha menjelaskan makna esensial objek pengalaman melalui penelitian tentang cara-cara penampakan objek tersebut. Dengan fenomenologi ini, penelitian dilakukan dengan melepaskan segala bentuk prasangka, termasuk prasangka berkaitan dengan objek materi (Sobur, 2014: 29-30). Pada penelitian ini, pengalaman sadar pengguna dialek semarangan menjadi fokus kajian. Penggunaan dialek semarangan di tengah “gempuran” dialek lain maupun Bahasa Indonesia akan didefinisikan sesuai dengan apa yang dialami.

Tipe penelitian ini dirasa sesuai untuk menjelaskan fenomena yang terjadi dengan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Pengumpulan data pada penelitian kualitatif ini dilakukan melalui teknik yang bervariasi seperti wawancara mendalam, analisis dokumen, observasi (Jensen, 2002: 59).

Dalam penyajian atau penulisan hasil analisis fenomenologi, peneliti menggunakan tahap-tahap yang disusun oleh Moustakas (yang juga dirangkum oleh Creswell dalam Santana, 2007 : 89) melalui proses organisasi dan analisis data

fenomenologi yang akan dijabarkan secara gamblang khususnya dalam bab III, yaitu dengan cara;

- (1) *horizontalizing individual statements* atau menghorisonalisasi berbagai pernyataan,
- (2) *creating meaning units* atau pengkreasian unit-unit pemakaian,
- (3) *clustering themes* atau pengelompokan tema-tema,
- (4) *advancing textual and structural descriptions*, atau pengembangan deskripsi tekstural dan struktural,
- (5) *presenting an integration of textual and structural descriptions into an exhaustive descriptions of essential invariant structure (or essence) of the experience*, yaitu pengintegrasian penyajian pelbagai deskripsi tekstural dan struktural pada kemendalaman deskripsi struktur pengalaman invariant yang esensial.

#### **1.6.7 Kualitas Data (Goodness Criteria)**

Uji kualitas data dibutuhkan untuk memastikan data yang disampaikan dalam penelitian terpercaya dan dipastikan kebenarannya. Uji kualitas data sangat diperlukan dalam suatu proses penelitian. Adapun uji kualitas data yang digunakan pada penelitian ini adalah *historical situatedness*. *Historical situatedness* merupakan ketergantungan makna pada konteks spesifik secara sosiohistoris dan budaya tertentu, hubungan sosial dan kekuasaan, kerangka kerja filosofis dan ideologis di mana berbagai perspektif dari pelaku sosial dibangun dan dinegosiasikan secara dinamis.